

HEGEMONI KEKUASAAN DALAM NOVEL *QOLBU AL-LAIL* KARYA NAGUIB MAHFOUZ: ANALISIS ANTONIO GRAMSCI

Lucky Marantika¹, Mawardi², Yadi Mardiansyah³
¹²³ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
luckymarantika1@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis hegemoni kekuasaan dalam novel *Qolbu Al-Lail* karya Naguib Mahfouz menggunakan perspektif teori hegemoni Antonio Gramsci. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa kekuasaan dalam karya sastra tidak selalu hadir melalui dominasi yang bersifat represif, tetapi juga bekerja melalui mekanisme persetujuan (*consent*) yang membentuk kesadaran tokoh melalui nilai, norma, dan ideologi. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data penelitian berupa novel *Qolbu Al-Lail*, sedangkan data penelitian berupa narasi dan dialog yang merepresentasikan relasi kuasa antartokoh. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak yang terdiri dari baca dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik hegemoni dalam novel lebih dominan berlangsung melalui mekanisme persetujuan daripada paksaan. Kekuasaan direpresentasikan melalui kepemimpinan moral-intelektual, legitimasi nilai-nilai agama, relasi keluarga, praktik birokrasi, serta konstruksi budaya yang membentuk *common sense* masyarakat. Tokoh-tokoh yang memiliki otoritas menjalankan fungsi sebagai traditional intellectual yang mereproduksi ideologi dominan melalui institusi keluarga, agama, dan masyarakat sipil (*civil society*). Sementara itu, *counter-hegemony* muncul secara terbatas melalui kesadaran kritis tokoh utama terhadap berbagai bentuk dominasi yang dialaminya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Qolbu Al-Lail* merepresentasikan hegemoni sebagai praktik kekuasaan yang bekerja secara moral, kultural, dan diskursif melalui proses produksi serta reproduksi ideologi dalam kehidupan sosial. Temuan penelitian ini memperkuat relevansi teori hegemoni Antonio Gramsci dalam kajian sosiologi sastra sekaligus menunjukkan bahwa karya sastra merupakan arena negosiasi ideologi antara dominasi dan perlawanan.

Kata Kunci: Hegemoni, Antonio Gramsci, *Qolbu Al-Lail*, Naguib Mahfouz

ABSTRACT

This study aims to analyze the hegemony of power in Qolbu Al-Lail, a novel by Naguib Mahfouz, using Antonio Gramsci's theory of hegemony. The study is grounded in the premise that power in literary works is not exercised solely through repressive domination but also through mechanisms of consent that shape the characters' consciousness through values, norms, and ideology. This research employs a qualitative descriptive method within the sociology of literature approach. The primary data source is the novel Qolbu Al-Lail, while the research data consist of narrative passages and dialogues that represent power relations among the characters. Data were collected using the observation method (simak), which involved close reading and note-taking techniques. The findings reveal that hegemonic practices in the novel operate predominantly through mechanisms of consent rather than coercion. Power is represented through moral-intellectual leadership, the legitimization of religious values, family relationships, bureaucratic practices, and cultural constructions that shape society's common sense. Characters who possess authority function as traditional intellectuals by reproducing the dominant ideology through the institutions of family, religion, and civil society. Meanwhile, counter-hegemony emerges only to a limited extent through the protagonist's critical awareness of the various forms of domination imposed upon him. This study concludes that Qolbu Al-Lail portrays hegemony as a form of power that operates through moral, cultural, and discursive mechanisms by producing and reproducing ideology within social life. The findings reinforce the relevance of Antonio Gramsci's theory of hegemony in the sociology of literature and demonstrate that literary works serve as arenas for ideological negotiation between domination and resistance.

Keywords: Hegemony; Antonio Gramsci; sociology of literature; *Qolbu Al-Lail*; Naguib Mahfouz

PENDAHULUAN

Sastra dalam perkembangan mutakhir tidak lagi dipahami sekadar sebagai produk estetis, tetapi sebagai konstruksi sosial yang merepresentasikan dinamika kehidupan masyarakat. Menurut Fashri (2014), karya sastra merupakan bentuk pemaknaan ulang terhadap realitas sosial yang diolah melalui imajinasi dan pengalaman sosial pengarang. Pandangan ini sejalan dengan pernyataan Pradopo (2017) bahwa sastra memuat gagasan, ideologi, nilai, dan konflik sosial yang hidup dalam masyarakat sehingga pembacanya dapat menangkap pesan sosial, politik, dan budaya yang hadir secara implisit maupun eksplisit.

Menurut Plato, sastra merupakan hasil tiruan atau gambaran dari kenyataan (*mimesis*). Dalam pengertian yang lain sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium penyampaian. Sastra juga menampilkan gambaran kehidupan manusia dan kehidupan tersebut adalah suatu kenyataan sosial (Damono, 2020). Dengan demikian, sastra tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi estetis, tetapi juga sebagai representasi realitas sosial yang kompleks.

Novel termasuk dalam kategori dari wacana naratif yaitu berfungsi mengisahkan suatu peristiwa (Muksin, 2018). Secara teoretis karya sastra tidak dapat dilepaskan dari aspek sosiologis lahirnya karya sastra sebagai refleksi masyarakat yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya dan ideologi penulis. Dalam kaitannya, seorang yang melahirkan karya sastra jenis novel ini disebut dengan novelis. Selain itu, kehidupan sosial penulis (novelis) juga menjadi faktor yang memungkinkan sebuah karya sastra diciptakan (Laurenson & Swingewood, 1972).

Novel *Qolbu Al-Lail* Karya Naguib Mahfouz yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1975. Kemudian diterjemahkan ke bahasa Inggris dengan judul *Heart Of The Night* dan dalam bahasa Indonesia berjudul *Jantung Malam* pertama kali diterbitkan pada tahun 2022. Novel ini menceritakan seorang tokoh utama yang bernama Jaafar Ibrahim Sayyed al-Rawi seorang cucu yang sedang memperjuangkan hak warisnya dari seorang kakek yang kaya raya. Dia menceritakan kisah hidupnya kepada seorang pegawai wakaf pada malam hari di sebuah kafe di Kairo tua. Melalui serangkaian Tindakan, ia berusaha memperjuangkan “kehendak bebasnya” menjadi seorang “Petualang” dalam hidupnya. Namun, dalam perjalanannya ia harus menghadapi dan merelakan kehidupan yang nyaman dan masa depan yang sudah dijamin oleh kakeknya yang kaya dan turun ke kehidupan sederhana seorang rakyat jelata daerah pinggiran setelah kehilangan hak warisnya. Jaafar menghadapi kesengsaraannya dengan perlawanan terhadap hegemoni yang kakeknya bangun dari dirinya disertai oleh ketabahan hati dan harapan yang mengejutkan serta ditopang oleh keyakinannya yang kuat, spiritualitasnya, dan keinginan yang kuat untuk menegakan keadilan sosial.

Novel *Qolbu Al-Lail* ini oleh peneliti dijadikan sebagai objek material karena menampilkan narasi yang menggambarkan kehidupan individu dalam struktur sosial yang sarat ketimpangan, tekanan moral, praktik dominasi dan praktik hegemoni yang halus maupun terang-terangan. Dalam novel ini, pembaca dapat melihat bagaimana tokoh-tokoh mengalami tekanan sosial dan ideologis yang datang dari otoritas formal maupun informal (Syah et al., 2025). Ada bentuk-bentuk hegemoni yang bekerja melalui institusi, nilai-nilai moral, tekanan sosial, maupun budaya patriarkal. Selain itu, terdapat pula bentuk resistensi atau perlawanan yang muncul sebagai respons terhadap hegemoni tersebut, baik secara individual maupun kolektif. Fenomena ini menjadi menarik untuk dianalisis melalui perspektif hegemoni Gramsci.

Sebelumnya sudah terdapat beberapa penelitian yang membahas akan Hegemoni Kekuasaan menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra Antonio Gramsci. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini baik dari segi objek material atau formalnya adalah sebagai berikut. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ni'ma et al., (2025) berjudul “*Deconstruction of Gender Stereotypes in Qalbu Al-Lail by Najib Mahfuz (Jacques Derrida's*

Deconstruction Study)” yang diterbitkan di *Insaniya: Interdisciplinary Studies in Social Sciences and Humanities*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida untuk mengungkap stereotip gender dalam novel *Qalbu Al-Lail*, khususnya melalui representasi tokoh perempuan Huda Sadeeq yang digambarkan memiliki pemikiran rasional, berpendidikan, dan bermoral. Kelebihan penelitian ini terletak pada kemampuannya mengungkap konstruksi dan oposisi biner terkait gender dalam novel serta menunjukkan adanya representasi perempuan yang tidak sepenuhnya tunduk pada stereotip gender yang dominan. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada persoalan gender dan konstruksi identitas melalui perspektif dekonstruksi Derrida sehingga belum secara khusus mengkaji mekanisme hegemoni kekuasaan, proses pembentukan konsensus, maupun relasi antara kekuasaan dan masyarakat sebagaimana dikonsepkan oleh Antonio Gramsci. Dengan demikian, penelitian tersebut memberikan ruang bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji *Qalbu Al-Lail* dari perspektif hegemoni dan relasi kekuasaan.

Selanjutnya, penelitian berjudul “*Konflik Kekuasaan dan Ideologi dalam Novel Arab Modern: Studi atas Karya Naguib Mahfouz*” oleh Yusuf et al., (2022) Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kekuasaan dalam karya sastra tidak hanya hadir melalui tindakan represif, tetapi juga melalui penyebaran ideologi dan pembentukan penerimaan sosial terhadap nilai-nilai tertentu. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan objek material yang bersifat umum karena membahas beberapa karya Mahfouz, sehingga pembahasan mengenai mekanisme hegemoni dalam satu karya tertentu belum dilakukan secara mendalam. Selain itu, penelitian tersebut belum secara spesifik memusatkan perhatian pada novel *Qalbu Al-Lail* sebagai representasi relasi kekuasaan dan struktur sosial dalam konteks masyarakat Mesir. Oleh karena itu, penelitian terhadap *Qalbu Al-Lail* dengan menggunakan konsep hegemoni Gramsci dapat memberikan pembacaan yang lebih terfokus terhadap bagaimana kekuasaan diproduksi, dipertahankan, dan diterima melalui mekanisme sosial maupun ideologis. Terakhir, penelitian Jefriadi et al., (2025) berjudul “*Identity Conflict in "The Cairo Trilogy" by Naguib Mahfouz: A Postcolonial Approach*” Penelitian tersebut menunjukkan adanya struktur dominasi dalam keluarga patriarkal Mesir, terutama melalui representasi tokoh laki-laki yang memiliki otoritas besar terhadap anggota keluarganya. Kelebihan penelitian ini adalah kemampuannya menghubungkan persoalan identitas dengan struktur kekuasaan dan relasi patriarkal dalam konteks sosial masyarakat Mesir. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada konflik identitas dan persoalan pascakolonial, sehingga konsep hegemoni Gramsci belum menjadi fokus utama dalam membedah bagaimana dominasi memperoleh legitimasi melalui persetujuan atau penerimaan dari kelompok yang didominasi. Selain itu, objek material yang digunakan adalah *The Cairo Trilogy*, bukan *Qalbu Al-Lail*. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian untuk mengkaji secara lebih spesifik mekanisme hegemoni kekuasaan dalam *Qalbu Al-Lail* dengan menjadikan teori Antonio Gramsci sebagai landasan analisis utama.

Dari beberapa penelitian sebelumnya, keterbaruan dari penelitian ini merupakan teori hegemoni Gramsci yang digunakan sebagai pisau analisis untuk membedah objek material penelitian berupa novel *Qolbu Al-Lail* yang dilahirkan atas kritik pengarang sebagai medium yang tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga memperlihatkan struktur sosial dan relasi kekuasaan yang bekerja di balik kehidupan manusia melalui hegemoni kekuasaan seperti yang ada dalam novel *Qolbu Al-Lail*. Dengan demikian, untuk membaca permasalahan tersebut penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang secara khususnya berupa sosiologi sastra Gramsci terkait hegemoni kekuasaan.

Secara umum, sosiologi sastra adalah pendekatan yang memandang sastra dalam konteks sosialnya. Wellek dan Warren (dalam kajian ulang oleh Pradopo, 2017)) menjelaskan bahwa sosiologi sastra mengkaji karya sastra melalui hubungan antara pengarang sebagai anggota masyarakat, karya sebagai produk sosial, serta pembaca sebagai komunikan sosial. Dengan

demikian, kajian ini tidak memisahkan sastra dari realitas, tetapi menempatkannya sebagai refleksi dari kehidupan sosial yang kompleks.

Pendekatan ini lahir dari pemahaman bahwa karya sastra tidak tercipta dalam ruang hampa. Karya sastra merupakan respons terhadap kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang melingkupi kehidupan pengarang. Karena itu, analisis sosiologi sastra berusaha menelusuri hubungan antara teks sastra dengan struktur sosial yang mempengaruhi konstruksi naratif di dalamnya

Teori hegemoni Antonio Gramsci merupakan kontribusi penting dalam studi kekuasaan, budaya, dan ideologi. Gramsci menolak pandangan bahwa kekuasaan hanya bekerja melalui paksaan atau kekuatan fisik; menurutnya, dominasi yang paling efektif muncul ketika kelompok subordinat menerima nilai, gagasan, dan aturan sosial kelompok dominan sebagai sesuatu yang wajar. Dengan demikian, hegemoni adalah bentuk kekuasaan yang dibangun melalui persetujuan (*consent*) dari masyarakat, bukan sekadar melalui kontrol represif negara (Haryatmoko, 2016). Persetujuan ini dicapai melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung dalam jangka panjang.

Gramsci menjelaskan bahwa hegemoni bekerja melalui institusi budaya seperti keluarga, agama, sekolah, dan media massa, yang berfungsi sebagai sarana penyebar ideologi dominan. Lembaga-lembaga ini menciptakan "kesadaran umum" yang membuat masyarakat memandang nilai kelompok dominan sebagai kebenaran universal. Zezen ali (2017) menyebut bahwa hegemoni adalah keberhasilan kelompok dominan dalam membentuk cara berpikir masyarakat sehingga struktur kekuasaan diterima tanpa paksaan langsung. Dengan cara ini, kekuasaan ideologis menjadi jauh lebih stabil dan sulit digugat.

Dalam perspektif Gramsci, kelompok dominan memelihara hegemoni melalui kombinasi antara *coercion* (paksaan) dan *consent* (persetujuan). Namun, *consent* menjadi instrumen utama karena memberi legitimasi moral terhadap dominasi. menekankan bahwa hegemoni bukanlah relasi satu arah, melainkan proses dinamis yang membutuhkan reproduksi terus-menerus melalui bahasa, simbol, dan praktik sosial (Siswati, 2017). Karena itu, kelompok dominan harus terus memperkuat wacana dan nilai mereka agar tetap diterima oleh masyarakat luas.

Sementara itu, kelompok subordinat atau subaltern berada dalam posisi yang sering kali tidak memiliki kontrol terhadap arah kehidupannya karena struktur sosial telah mengatur batas-batas tindakan mereka. Subaltern terjebak dalam kondisi sosial dan budaya yang membuat mereka sulit menyadari bahwa mereka hidup dalam dominasi. Namun, menurut Gramsci, subaltern selalu memiliki potensi untuk melakukan resistensi, terutama ketika mereka mulai membangun kesadaran kritis (*critical consciousness*) terhadap struktur hegemoni yang menindas (Green, 2011; Smith, 2023).

Dalam konteks analisis sastra, teori hegemoni membantu mengungkap bagaimana nilai, ideologi, dan relasi sosial bekerja di dalam cerita, tokoh, dan konflik yang dibangun pengarang. Melalui pendekatan Gramsci, karya sastra dapat dibaca sebagai arena pertarungan ideologis antara dominasi dan resistensi yang dimana hegemoni dalam sastra tampak melalui kontrol nilai moral, norma budaya, dan struktur sosial yang menundukkan tokoh tertentu. Dengan demikian (Alandira et al., 2025), teori Gramsci memberikan kerangka analitis untuk memahami bagaimana karya sastra merepresentasikan mekanisme kekuasaan, proses ideologisasi, dan peluang resistensi yang muncul di dalamnya.

METODE

Penelitian Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitik dengan menekankan penggambaran data melalui kata-kata yang kaya makna. Metode penelitian merupakan cara untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek tertentu dan karenanya harus selaras dengan

karakter keberadaan objek tersebut (Faruk, 2020). Dalam konteks penelitian ini, metode deskriptif-analitik digunakan untuk menguraikan dan memahami bentuk-bentuk hegemoni kekuasaan yang terdapat dalam Novel *Qolbu al-Lail* karya Naguib Mahfouz melalui perspektif teori hegemoni Antonio Gramsci.

Adapun penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menjadikan wacana yang terdapat pada novel sebagai objek data utama dalam analisis data. Menurut Sugiyono (2022) penelitian kualitatif adalah sebuah metode pengumpulan data, analisis kualitatif, dan penelitian berdasarkan filosofi yang digunakan untuk mempelajari kondisi ilmiah (eksperimen) di mana penelitian lebih menekankan pada makna. Sumber data dalam penelitian sastra adalah karya berupa kata, kalimat, dan wacana sebagai fokus kajiannya (Faruk, 2020). Oleh karena itu, sumber data dalam penelitian ini adalah Novel *Qolbu al-Lail* karya Naguib Mahfouz. Sedangkan, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk kutipan-kutipan naratif, dialog, peristiwa, dan penggambaran tokoh dalam novel yang berkaitan dengan praktik hegemoni kekuasaan.

Dalam pengumpulan data, digunakan teknik simak seperti yang sudah dijelaskan oleh Sudaryanto (1993) yaitu dengan mengamati penggunaan bahasa tertulis untuk mendapatkan data yang akan dianalisis pada novel *Qolbu Al-Lail* karya Naguib Mahfouz. Teknik pengumpulan data berfungsi sebagai perpanjangan indera manusia dalam mengumpulkan fakta empiris terkait masalah penelitian (Faruk, 2020). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Teknik Baca, dimana peneliti membaca secara menyeluruh novel *Qolbu al-Lail* untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai struktur cerita dan representasi hegemoni kekuasaan. Kedua, Teknik Simak, menyimak bagian-bagian teks yang memuat praktik hegemoni, kontrol sosial, persetujuan, serta relasi kuasa sesuai teori Gramsci. Kegiatan menyimak dilanjutkan dengan mencatat. Terakhir, Teknik Catat, yaitu mencatat atau mengutip bagian-bagian teks relevan yang menggambarkan bentuk hegemoni, resistensi, dan ideologi kekuasaan. Adapun langkah analisis data dalam penelitian berupa terdiri dari: a. Identifikasi. b. Interpretasi. c. Simpulan.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik hegemoni dalam novel *Qolbu Al-Lail* karya Naguib Mahfouz diwujudkan melalui berbagai bentuk hegemoni yang bekerja berdasarkan konsep hegemoni Antonio Gramsci. Analisis terhadap sembilan data yang diperoleh memperlihatkan bahwa mekanisme hegemoni dalam novel semuanya berlangsung melalui *consent* (persetujuan). Klasifikasi setiap data berdasarkan jenis hegemoni dan mekanisme yang digunakan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Hegemoni dan Mekanisme Hegemoni pada novel *Qolbu Al-Lail*

No.	Data Hasil Temuan	Terjemah Data	Deskripsi Data	Consent	Coercion
1	فقلت بأسف : لا فائدة ، نظام الوقف لا يسمح بشيء من ذلك	Dengan menyesal, aku berkata "Tidak ada gunanya. Sistem wakaf tidak mengizinkan hal seperti itu." (Mahfouz, 1975, p. 5)	Sistem wakaf membatasi tindakan tokoh melalui legitimasi institusi.	✓	–

- | | | | | | |
|---|--|---|---|---|---|
| 2 | <p>فقلت : المسألة واضحة جداً، فوقف الراوي أكبر وقف خير في الوزارة، ريعه موقوف على الحرمين الشريفين ومسجد الإمام الحسين، بالإضافة إلى جمعيات خيرية ومدارس وتكايا وأسبله، والوقف الخيري لا يمكن أن ينول إلى شخص بحال من الأحوال</p> | <p>Aku berkata dengan lembut, "Masalahnya sangat jelas. Wakaf al-Rawi merupakan wakaf terbesar di Kementerian Agama. Hasilnya disimpan untuk kepentingan dua masjid suci dan masjid Imam al-Hussein, di samping organisasi amal, sekolah, dan kran umum. Wakaf amal dengan cara apa pun tidak dapat dimiliki oleh siapa pun." (Mahfouz, 1975 p. 8)</p> | <p>Legitimasi hukum dan nilai sosial dalam sistem wakaf.</p> | ✓ | - |
| 3 | <p>هذا أقرب إلى الإمكان من كسب القضية، اكتب الالتماس ولا تبذد الوقت.</p> | <p>Itu lebih layak daripada memenangkan kasusmu, ke-inginan untuk meminta kembali wakaf kakeknya. Tulis surat permohonan dan jangan buang waktu. (Mahfouz, 1975. p. 8)</p> | <p>Penyelesaian masalah diarahkan melalui prosedur administratif.</p> | ✓ | - |
| 4 | <p>فسألته: هل سأقيم هنا دائماً؟
- إنه بيتك يا جعفر.
- وألعب في الحديقة؟
وستلعب في الحديقة، ولكن لن تكون حياتك لعباً خالصاً، إنك في السادسة ويجب أن تبدأ الحياة كذلك. وبدأت الحياة الجديدة"</p> | <p>Apakah aku akan tinggal di sini selamanya?" "Ini adalah rumahmu, Jaafar." "Apakah aku bisa bermain di taman?" "Kamu bisa melakukannya, tetapi hidupmu tidak akan sepe-nuhnya hanya untuk bermain-main. Kamu berumur enam tahun dan kamu harus mulai menjalani kehidupan." Dan kehidupan baruku dimulai.(Mahfouz, 1975. p. 28-29)</p> | <p>Pendidikan keluarga mengenai disiplin dan tanggung jawab.</p> | ✓ | - |
| 5 | <p>لته ذات مرة ونحن في جلسة مؤانسة: كيف هان عليك يا جدي أن تطرد أبي لزواجه من امرأة من عامة الشعب؟ .. إنك رجل مؤمن صافي الروح نبيل الخلق، فكيف هان ذلك عليك؟</p> | <p>aku bertanya kepada kakek, selama pertemuan informal, "Kakek, kenapa kakek menolak ayah karena ayah menikahi seorang wanita biasa? Kakek adalah orang yang religius, dengan jiwa yang bersih dan sifat yang mulia. Bagaimana kakek bisa melakukan itu?" (Mahfouz, 1975, p. 32)</p> | <p>Penolakan perkawinan karena perbedaan status sosial.</p> | ✓ | - |
| 6 | <p>لا أهمية لذلك البتة، ما يهمني هو إرادتك النقية، هو إيمانك وحبك للدين، بعد ذلك ستجد أن كل كتاب هو كتاب دين، وكل مكان معبد، سواء في مصر كان أم في أوروبا، وسيببر الله لك سبيل الحكمة لتكون ممن يجودون بالحكمة، بالكلمة أو بالفعل، وهذه هي الحياة الإلهية.</p> | <p>Tidak masalah sama sekali, katanya. "Yang penting bagiku adalah niatmu yang tulus, imanmu, dan kecintaanmu pada agama. Kamu akan menemukan bahwa setiap buku adalah buku agama dan setiap lokasi adalah tempat ibadah, baik di Mesir maupun di Eropa. Tuhan akan membantumu mencari hikmah yang membuatmu menebar hikmah dalam kata-kata atau tindakanmu. Ini adalah kehidupan yang saleh." (Mahfouz, 1975, p. 42)</p> | <p>Internalisasi nilai agama melalui figur kakek.</p> | ✓ | - |

7	إنهم عجر وأفظع من الشياطين.	<i>Mereka orang-orang gipsi; mereka lebih buruk dari iblis.</i> (Mahfouz, 1975, p. 48)	Pelabelan negatif terhadap kelompok Gipsi.	✓	–
8	فقال محمد شكرون صاحبي من أصل كريم.	<i>Muhammad Shakroun berkata kepadanya, "Temanku berasal dari keluarga terhormat"</i> (Mahfouz, 1975, p. 60)	Kehormatan seseorang ditentukan oleh garis keturunan.	✓	–
9	فتساءل بحق: أنسيت أنك تخاطب أستاذك ؟ !	<i>Apakah kamu lupa bahwa kamu sedang berbicara dengan gurumu? katanya dengan marah.</i> (Mahfouz, 1975, p. 109)	Relasi guru–murid sebagai struktur otoritas.	✓	–

PEMBAHASAN

Data 1:

فقلت بأسف : لا فائدة ، نظام الوقف لا يسمح بشيء من ذلك

Dengan menyesal, aku berkata "Tidak ada gunanya. Sistem wakaf tidak mengizinkan hal seperti itu." (Mahfouz, 1975, p. 5)

Data di atas menunjukkan adanya praktik hegemoni yang bekerja melalui mekanisme persetujuan (*consent*) sebagaimana dikonsepkan oleh Antonio Gramsci. Ungkapan "لا فائدة" (tidak ada gunanya) merepresentasikan sikap pasrah tokoh terhadap aturan yang berlaku, sedangkan frasa "نظام الوقف لا يسمح" (sistem wakaf tidak mengizinkan) mengindikasikan bahwa pembatasan tindakan tokoh berasal dari legitimasi sebuah institusi, bukan dari ancaman atau penggunaan kekuatan fisik. Dalam konteks ini, tokoh tidak mengalami tekanan secara langsung melalui aparat koersif, tetapi menerima ketentuan sistem wakaf sebagai norma yang sah dan tidak dapat diganggu gugat. Penerimaan tersebut menunjukkan bahwa dominasi berlangsung melalui internalisasi nilai dan aturan yang telah memperoleh legitimasi sosial sehingga individu secara sukarela menyesuaikan perilakunya dengan tatanan yang berlaku.

Menurut Gramsci, hegemoni merupakan bentuk kepemimpinan yang bertumpu pada persetujuan masyarakat (*consent*) sehingga kelompok yang didominasi menerima kepentingan kelompok dominan sebagai sesuatu yang wajar (*common sense*). Dominasi semacam ini lebih efektif dibandingkan penggunaan paksaan (*coercion*) karena berlangsung melalui institusi-institusi masyarakat sipil yang membentuk cara berpikir dan kesadaran individu (Gramsci et al., 1971). Pada kutipan tersebut, sistem wakaf berfungsi sebagai institusi sosial-keagamaan yang memiliki otoritas moral dan hukum sehingga tokoh tidak mempertanyakan validitas aturan tersebut, melainkan menganggapnya sebagai batas yang harus diterima. Kondisi ini memperlihatkan bahwa hegemoni tidak selalu diwujudkan melalui kekerasan, tetapi melalui proses pembentukan kesadaran yang membuat individu memandang aturan sosial sebagai sesuatu yang alamiah.

Dilihat dari dimensi hegemoninya, data tersebut merepresentasikan hegemoni moral-intelektual. Gramsci menjelaskan bahwa suatu kelompok dapat mempertahankan dominasinya apabila mampu menjadi pemimpin secara moral dan intelektual melalui institusi-institusi masyarakat sipil, seperti agama, pendidikan, dan organisasi sosial (Mayo, 2015).

Oleh karena itu, kutipan tersebut menunjukkan bahwa praktik dominasi dalam *Qolbu Al-Lail* lebih banyak dibangun melalui mekanisme consent dalam bentuk hegemoni moral-intelektual, di mana institusi wakaf berhasil membentuk kepatuhan tokoh melalui legitimasi nilai keagamaan dan sosial yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Data 2:

فقلت : المسألة واضحة جداً، فوّف الراوي أكبر وفّ خير في الوزارة، ريعه موقوف على الحرمين الشريفين ومسجد الإمام الحسين، بالإضافة إلى جمعيات خيرية ومدارس وتكافؤ أسئلة، والوقف الخيري لا يمكن أن يؤل إلى شخص بحال من الأحوال

Aku berkata dengan lembut, "Masalahnya sangat jelas. Wakaf al-Rawi merupakan wakaf terbesar di Kementerian Agama. Hasilnya disimpan untuk kepentingan dua masjid suci dan masjid Imam al-Hussein, di samping organisasi amal, sekolah, dan kran umum. Wakaf amal dengan cara apa pun tidak dapat dimiliki oleh siapa pun." (Mahfouz, 1975 p. 8)

Data tersebut memperlihatkan praktik dominasi yang berlangsung melalui mekanisme persetujuan (*consent*). Hal ini tampak dari penjelasan tokoh mengenai status hukum wakaf yang disampaikan sebagai sesuatu yang pasti dan tidak dapat diperdebatkan. Frasa "المسألة واضحة جداً" (masalahnya sangat jelas) menunjukkan bahwa aturan mengenai wakaf telah diterima sebagai kebenaran yang bersifat umum, sedangkan pernyataan (wakaf amal dengan cara apa pun tidak dapat dimiliki oleh siapa pun) menegaskan bahwa larangan tersebut memperoleh legitimasi dari sistem hukum dan nilai sosial yang telah mengakar dalam masyarakat. Dalam kutipan ini tidak ditemukan adanya ancaman, kekerasan, maupun sanksi yang dipaksakan secara langsung kepada tokoh. Sebaliknya, kepatuhan muncul karena aturan tersebut dipandang memiliki otoritas yang sah sehingga diterima secara sukarela.

Pada data ini, institusi wakaf beserta regulasi yang mengaturnya telah membentuk kesadaran tokoh bahwa harta wakaf memiliki fungsi sosial-keagamaan yang tidak boleh dialihkan menjadi kepemilikan pribadi. Dengan demikian, kepatuhan terhadap sistem wakaf merupakan hasil dari internalisasi nilai yang dilembagakan, bukan akibat tekanan represif.

Apabila ditinjau berdasarkan dimensi hegemoninya, kutipan tersebut merepresentasikan hegemoni moral-intelektual. Hal ini terlihat dari cara institusi wakaf membangun legitimasi melalui nilai-nilai agama, hukum, dan kemaslahatan sosial. Penjelasan mengenai pemanfaatan hasil wakaf bagi masjid, lembaga pendidikan, organisasi amal, rumah singgah, dan fasilitas publik menunjukkan bahwa institusi tersebut memperoleh otoritas karena diposisikan sebagai penjaga kepentingan bersama. Oleh karena itu, kutipan ini menunjukkan bahwa praktik dominasi dalam *Qolbu Al-Lail* berlangsung melalui mekanisme *consent* dalam bentuk hegemoni moral-intelektual, di mana institusi wakaf berhasil membangun kepatuhan tokoh melalui legitimasi nilai-nilai keagamaan dan kemaslahatan sosial yang diterima sebagai kebenaran bersama.

Data 3:

هذا أقرب إلى الإمكان من كَسْب القضية، اكتب الالتماس ولا تبذّر الوقت.

Itu lebih layak daripada memenangkan kasusmu, ke-inginan untuk meminta kembali wakaf kakeknya. Tulis surat permohonan dan jangan buang waktu. (Mahfouz, 1975. p. 8)

Data 3 memperlihatkan praktik dominasi yang berlangsung melalui mekanisme persetujuan (*consent*). Pernyataan tersebut diucapkan oleh pejabat wakaf sebagai respons terhadap keinginan Jaafar untuk memperoleh kembali harta wakaf peninggalan kakeknya. Alih-alih mendorong tokoh untuk menempuh jalur hukum atau mempertanyakan legitimasi sistem wakaf, pejabat tersebut justru mengarahkan Jaafar agar mengikuti mekanisme administratif dengan mengajukan surat permohonan. Frasa "اكتب الالتماس" (tulis surat permohonan) menunjukkan bahwa penyelesaian persoalan ditempatkan sepenuhnya dalam

kerangka prosedur yang telah ditentukan oleh institusi. Sementara itu, ungkapan "ولا تبدّد الوقت" (jangan membuang waktu) memperkuat keyakinan bahwa prosedur tersebut merupakan pilihan yang paling rasional dan patut diterima.

Gramsci (1971) menjelaskan bahwa hegemoni bekerja ketika individu menerima cara kerja institusi sebagai sesuatu yang wajar dan sah sehingga mereka dengan sukarela menyesuaikan tindakannya dengan sistem yang berlaku. Pada kutipan ini, pejabat wakaf tidak memaksa Jaafar secara represif, melainkan membangun keyakinan bahwa pengajuan permohonan merupakan satu-satunya langkah yang realistis. Dengan demikian, kepatuhan tokoh lahir dari penerimaan terhadap legitimasi prosedur birokrasi, bukan dari ancaman atau intimidasi.

Dilihat dari dimensi hegemoninya, data ini merepresentasikan hegemoni politik. Hegemoni tersebut tampak melalui otoritas birokrasi yang mengarahkan individu untuk menyelesaikan konflik sesuai mekanisme administratif yang telah dilembagakan oleh negara. Institusi wakaf tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga membentuk cara pandang tokoh mengenai batas-batas tindakan yang dianggap sah. Dalam konteks ini, birokrasi menjadi instrumen yang mempertahankan dominasi melalui legitimasi prosedural, sehingga individu menerima bahwa hak-haknya hanya dapat diperjuangkan melalui saluran resmi yang telah ditentukan.

Dengan demikian, praktik dominasi pada kutipan ini berlangsung melalui mekanisme consent dalam bentuk hegemoni politik, yaitu ketika tokoh menerima prosedur administratif sebagai satu-satunya jalan yang sah untuk memperjuangkan kepentingannya, sekalipun prosedur tersebut membatasi ruang geraknya dalam menuntut hak atas harta wakaf.

Data 4:

فسألته: هل سأقيم هنا دائماً؟ – إنه بيتك يا جعفر. – وألعب في الحديقة؟ – وستلعب في الحديقة، ولكن لن تكون حياتك لعباً خالصاً، إنك في السادسة ويجب أن تبدأ الحياة كذلك. وبدأت الحياة الجديدة

Apakah aku akan tinggal di sini selamanya?" "Ini adalah rumahmu, Jaafar." "Apakah aku bisa bermain di taman?" "Kamu bisa melakukannya, tetapi hidupmu tidak akan sepe-nuhnya hanya untuk bermain-main. Kamu berumur enam tahun dan kamu harus mulai menjalani kehidupan." Dan kehidupan baruku dimulai.(Mahfouz, 1975. p. 28-29)

Pernyataan "ولكن لن تكون حياتك لعباً خالصاً، إنك في السادسة ويجب أن تبدأ الحياة كذلك" (hidupmu tidak akan sepenuhnya untuk bermain-main. Kamu telah berusia enam tahun dan harus mulai menjalani kehidupan) mengandung pesan normatif bahwa setiap individu memiliki kewajiban untuk menyesuaikan diri dengan aturan dan peran sosial yang telah ditetapkan. Pada bagian akhir, kalimat "أن تبدأ الحياة كذلك" (dan kehidupan baruku dimulai) memperlihatkan bahwa Jaafar menerima nilai tersebut sebagai titik awal perjalanan hidupnya.

Tidak terdapat ancaman, hukuman, ataupun tindakan represif yang memaksa Jaafar menaati kehendak orang dewasa. Sebaliknya, nilai mengenai kedisiplinan, tanggung jawab, dan transisi dari dunia anak-anak menuju kehidupan yang lebih teratur ditanamkan melalui komunikasi yang bersifat persuasif. Penerimaan Jaafar terhadap nasihat tersebut menunjukkan bahwa proses dominasi berlangsung melalui internalisasi nilai sehingga individu secara sukarela menyesuaikan perilakunya dengan norma yang berlaku. Inilah yang oleh Gramsci dipahami sebagai keberhasilan hegemoni dalam membentuk kesadaran sosial melalui persetujuan, ketika aturan tidak lagi dipandang sebagai tekanan eksternal, melainkan sebagai bagian dari cara hidup yang dianggap wajar (Ali, 2017).

Jika ditinjau dari dimensi hegemoninya, data ini merepresentasikan hegemoni moral-intelektual. Gramsci menempatkan keluarga sebagai salah satu institusi masyarakat sipil yang berperan penting dalam membangun kepemimpinan moral dan intelektual. Melalui keluarga, nilai-nilai mengenai disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan ditransmisikan kepada generasi berikutnya sehingga membentuk *common sense* yang mengarahkan tindakan individu. Dalam kutipan ini, proses pendidikan moral berlangsung secara halus melalui nasihat yang diberikan kepada Jaafar. Orang dewasa tidak hanya mengatur perilakunya, tetapi juga membentuk cara pandangannya mengenai makna kehidupan dan kewajiban sosial. Dengan demikian, keluarga berfungsi sebagai ruang reproduksi hegemoni yang menanamkan nilai-nilai dominan sejak masa kanak-kanak.

Oleh karena itu, dialog tersebut tidak sekadar menggambarkan hubungan antara anak dan orang dewasa, melainkan memperlihatkan bagaimana proses sosialisasi menjadi instrumen hegemonik yang menanamkan norma kehidupan sehingga diterima secara sukarela oleh Jaafar sebagai bagian dari identitas dan perjalanan hidupnya.

Data 5:

لته ذات مرة ونحن في جلسة مؤانسة: كيف هان عليك يا جدي أن تطرد أبي لزواجه من امرأة من عامة الشعب؟ .. إنك رجل مؤمن صافي الروح نبيل الخلق، فكيف هان ذلك عليك؟
aku bertanya kepada kakek, selama pertemuan informal, "Kakek, kenapa kakek menolak ayah karena ayah menikahi seorang wanita biasa? Kakek adalah orang yang religius, dengan jiwa yang bersih dan sifat yang mulia. Bagaimana kakek bisa melakukan itu?" (Mahfouz, 1975, p. 32)

Pada data di atas, percakapan Jaafar dengan kakeknya menunjukkan adanya perlawanan nilai antara otoritas keluarga dengan pandangan kemanusiaan yang dimiliki tokoh utama. Pertanyaan Jaafar mengenai alasan ayahnya diusir karena menikahi perempuan dari kalangan rakyat biasa memperlihatkan bahwa keputusan sang kakek tidak semata-mata didasarkan pada urusan keluarga, melainkan pada konstruksi sosial mengenai kehormatan, garis keturunan, dan status kelas. Ungkapan 'Kakek tega mengusir Ayah hanya karena menikahi seorang perempuan dari kalangan rakyat biasa?' mengindikasikan bahwa perkawinan diposisikan sebagai sarana menjaga eksklusivitas keluarga elite. Sementara itu, penyebutan karakter kakek sebagai sosok yang religius dan bermoral justru memperlihatkan paradoks antara citra moral yang dimilikinya dengan praktik diskriminatif yang ia lakukan terhadap anggota keluarganya sendiri.

Dalam perspektif Antonio Gramsci, relasi tersebut menunjukkan praktik dominasi yang berlangsung melalui *consent* (persetujuan). Pengusiran ayah Jaafar memang merupakan tindakan yang bersifat tegas, tetapi akar dominasinya tidak terletak pada penggunaan kekerasan fisik, melainkan pada penerimaan terhadap norma sosial yang menempatkan kelas bangsawan sebagai kelompok yang harus menjaga kemurnian status sosialnya. Kakek bertindak berdasarkan nilai yang telah lama dilegitimasi dalam lingkungan sosialnya, sedangkan anggota keluarga lain diposisikan untuk menerima standar tersebut sebagai sesuatu yang wajar. Dengan demikian, dominasi tidak bekerja melalui ancaman yang terus-menerus, melainkan melalui internalisasi nilai mengenai hierarki sosial yang mengatur siapa yang dianggap layak menjadi bagian dari keluarga elite.

Dimensi hegemoni yang tampak dalam data ini adalah hegemoni budaya. Penolakan terhadap perempuan dari kalangan rakyat biasa merefleksikan upaya mempertahankan identitas kelas melalui norma budaya yang membedakan kelompok elite dengan masyarakat umum. Dalam konteks tersebut, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai unit kekerabatan, tetapi juga sebagai ruang reproduksi nilai-nilai sosial yang mempertahankan stratifikasi kelas. Pilihan pasangan hidup tidak lagi dipandang sebagai keputusan personal, melainkan sebagai

mekanisme pelestarian prestise dan kehormatan keluarga. Dengan cara demikian, budaya kelas menjadi instrumen dominasi yang membentuk cara berpikir anggota keluarga mengenai siapa yang layak diterima dan siapa yang harus disingkirkan.

Dengan sebab itu, percakapan antara Jaafar dan kakeknya memperlihatkan bahwa konflik yang muncul bukan sekadar persoalan hubungan keluarga, melainkan representasi pertarungan antara nilai kemanusiaan dengan budaya kelas yang telah lama memperoleh legitimasi. Melalui reproduksi norma tersebut, keluarga menjadi arena penting bagi berlangsungnya hegemoni budaya yang memperoleh kepatuhan melalui mekanisme consent, karena para anggotanya diarahkan untuk menerima stratifikasi sosial sebagai sesuatu yang sewajarnya dipertahankan.

Data 6:

لا أهمية لذلك البتة، ما يهمني هو إرادتك النقية، هو إيمانك وحبك للدين، بعد ذلك ستجد أن كل كتاب هو كتاب دين، وكل مكان معبد، سواء في مصر كان أم في أوروبا، وسييسر الله لك سبيل الحكمة لتكون ممن يجودون بالحكمة، بالكلمة أو بالفعل، وهذه هي الحياة الإلهية.

Tidak masalah sama sekali, katanya. "Yang penting bagiku adalah niatmu yang tulus, imanmu, dan kecintaanmu pada agama. Kamu akan menemukan bahwa setiap buku adalah buku agama dan setiap lokasi adalah tempat ibadah, baik di Mesir maupun di Eropa. Tuhan akan membantumu mencari hikmah yang membuatmu menebar hikmah dalam kata-kata atau tindakanmu. Ini adalah kehidupan yang saleh." (Mahfouz, 1975, p. 42)

Kutipan dialog yang disampaikan sang Kakek kepada Jaafar memperlihatkan bagaimana praktik hegemoni dibangun melalui kepemimpinan moral dan intelektual, bukan melalui penggunaan kekuatan represif. Pernyataan "Yang penting bagiku adalah niatmu yang tulus, imanmu, dan kecintaanmu pada agama. Kamu akan menemukan bahwa setiap buku adalah buku agama dan setiap tempat adalah tempat ibadah..." menunjukkan bahwa proses dominasi berlangsung melalui pembentukan cara pandang tokoh terhadap agama, ilmu pengetahuan, dan kehidupan sosial. Dalam konteks ini, Kakek menempati posisi sebagai aktor dominan karena memiliki otoritas simbolik yang bersumber dari legitimasi keagamaan dan kapasitas intelektualnya.

Posisi Jaafar dalam kutipan tersebut merepresentasikan aktor subordinat yang sedang mengalami proses pembentukan kesadaran. Sebagai individu yang berada dalam fase pencarian identitas, Jaafar membuka dirinya terhadap nilai-nilai yang disampaikan gurunya tanpa menunjukkan resistensi. Relasi tersebut memperlihatkan bahwa subordinasi tidak selalu lahir dari ketidakberdayaan akibat tekanan struktural, melainkan dapat terbentuk melalui penerimaan terhadap otoritas moral yang dianggap memiliki legitimasi. Dalam perspektif Gramsci, subordinasi demikian merupakan kondisi ketika kelompok yang dipimpin menerima kepemimpinan kelompok dominan karena memandang nilai-nilai yang ditawarkan sebagai kepentingan bersama, bukan sebagai bentuk dominasi ideologis.

Dalam kerangka Gramsci, posisi kakek juga dapat dipahami sebagai *traditional intellectual*, yaitu kelompok intelektual yang memperoleh legitimasi dari otoritas keilmuan dan tradisi sosial yang telah mapan. Sebagai intelektual tradisional, Syaikh tidak sekadar mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk orientasi ideologis Jaafar melalui proses pendidikan moral. Fungsi intelektual ini memperlihatkan bahwa produksi pengetahuan selalu berkaitan dengan produksi kesadaran sosial.

Lebih jauh, kutipan tersebut memperlihatkan terbentuknya *common sense* melalui naturalisasi nilai-nilai religius. Gagasan bahwa seluruh ilmu merupakan bagian dari agama dan seluruh ruang kehidupan merupakan ruang ibadah dikonstruksi sebagai sesuatu yang tidak perlu diperdebatkan lagi. Nilai tersebut dihadirkan sebagai kebenaran universal yang dapat

diterima di mana pun, baik di Mesir maupun di Eropa. Dengan demikian, hegemoni dalam kutipan ini bekerja melalui proses naturalisasi nilai sehingga ideologi agama tidak lagi dipersepsikan sebagai salah satu cara pandang, melainkan sebagai cara pandang yang paling benar dalam memahami kehidupan.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa dimensi hegemoni yang dominan dalam kutipan ini adalah hegemoni moral-intelektual. Kekuasaan tidak dijalankan melalui instrumen koersif, tetapi melalui kepemimpinan moral yang menghasilkan persetujuan sukarela. Relasi antara Kakek dan Jaafar menunjukkan bagaimana institusi agama, melalui figur intelektual tradisional, membentuk *common sense* yang kemudian diterima sebagai kebenaran universal. Temuan ini menguatkan teori Gramsci bahwa stabilitas hegemoni tidak terutama ditentukan oleh kemampuan kelompok dominan menggunakan kekerasan, melainkan oleh keberhasilannya membangun konsensus melalui produksi makna, nilai, dan kepemimpinan moral dalam ruang *civil society*.

Data 7:

إنهم غجر وأفطع من الشياطين.

Mereka orang-orang gipsi; mereka lebih buruk dari iblis,' (Mahfouz, 1975, p. 48)

Ujaran "إنهم غجر وأفطع من الشياطين" ("Mereka orang-orang gipsi; mereka lebih buruk dari iblis.") merepresentasikan praktik hegemoni yang bekerja melalui konstruksi bahasa dan stereotip sosial. Ujaran tersebut tidak sekadar mengandung penghinaan terhadap kelompok Gipsi, tetapi juga menunjukkan bagaimana kelompok tersebut dikonstruksi sebagai the other melalui pelabelan negatif yang dilegitimasi dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif Gramsci (1971), bahasa merupakan medium penting dalam pembentukan hegemoni karena menjadi sarana reproduksi nilai, norma, dan cara pandang kelompok dominan hingga diterima sebagai sesuatu yang wajar. Oleh karena itu, penyebutan kelompok Gipsi sebagai "lebih buruk dari iblis" merupakan bentuk produksi makna yang mendeligitimasi identitas mereka sekaligus membangun citra inferior di hadapan masyarakat.

Mekanisme hegemoni yang muncul dalam kutipan ini tidak memperlihatkan adanya *coercion* dalam bentuk kekerasan fisik maupun ancaman langsung. Dominasi justru berlangsung melalui mekanisme simbolik berupa pelabelan dan stigma sosial yang direproduksi melalui bahasa. Pernyataan tersebut disampaikan seolah-olah merupakan fakta objektif sehingga membentuk *consent* atau persetujuan sosial terhadap stereotip yang dilekatkan kepada kelompok Gipsi. Dalam konteks ini, masyarakat sebagai bagian dari *civil society* berfungsi sebagai institusi ideologis yang mereproduksi prasangka melalui percakapan sehari-hari, tradisi, dan nilai budaya. Tokoh yang mengucapkan pernyataan tersebut juga menjalankan fungsi sebagai *traditional intellectual*, yakni agen yang mereproduksi dan menyebarkan nilai-nilai dominan kepada masyarakat. Dengan demikian, dominasi tidak dibangun melalui paksaan, melainkan melalui penyebaran cara berpikir tertentu yang memperoleh legitimasi sosial dan diterima sebagai kebenaran bersama.

Lebih lanjut, kutipan ini memperlihatkan terbentuknya *common sense* berupa keyakinan bahwa kelompok Gipsi identik dengan sifat buruk, berbahaya, bahkan disamakan dengan iblis. Pandangan tersebut diposisikan sebagai pengetahuan umum, padahal merupakan konstruksi ideologis yang menormalisasi marginalisasi terhadap kelompok tertentu. Dalam kutipan ini belum tampak adanya *counter-hegemony*, karena kelompok Gipsi hanya hadir sebagai objek pelabelan tanpa kesempatan membangun narasi tandingan atas identitas mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa wacana dominan masih menguasai proses representasi sehingga stereotip diterima sebagai kebenaran sosial yang tidak dipersoalkan. Berdasarkan temuan tersebut, dimensi hegemoni yang paling dominan ialah hegemoni kultural-diskursif,

yaitu dominasi yang bekerja melalui bahasa, representasi, dan produksi makna untuk mempertahankan hierarki sosial. Melalui strategi tersebut, Mahfouz memperlihatkan bahwa kekuasaan tidak hanya beroperasi melalui institusi politik, tetapi juga melalui praktik diskursif yang membentuk persepsi kolektif masyarakat terhadap kelompok-kelompok yang dimarginalkan.

Data 8:

فقال محمد شكرون صاحبي من أصل كريم.

Muhammad Shakroun berkata kepadanya, "Temanku berasal dari keluarga terhormat" (Mahfouz, 1975, p. 60)

Pada data di atas, pernyataan "فقال محمد شكرون صاحبي من أصل كريم" (Muhammad Shakroun berkata, "Temanku berasal dari keluarga terhormat.") menunjukkan bahwa identitas sosial seseorang dilegitimasi melalui asal-usul keluarganya. Frasa "من أصل كريم" (berasal dari keluarga terhormat) tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan mengenai latar belakang tokoh, tetapi juga mengandung makna simbolik yang menempatkan garis keturunan sebagai ukuran kehormatan dan penerimaan sosial. Dalam konteks tersebut, status keluarga menjadi modal sosial yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap individu. Pengakuan terhadap kehormatan berdasarkan keturunan mencerminkan adanya mekanisme dominasi yang tidak dijalankan melalui tekanan atau ancaman, melainkan melalui penerimaan kolektif terhadap nilai budaya yang telah mengakar. Dengan demikian, praktik dominasi pada kutipan ini berlangsung melalui consent, karena tokoh-tokoh dalam novel menerima stratifikasi sosial berdasarkan asal-usul sebagai sesuatu yang alamiah dan tidak dipersoalkan.

Fenomena tersebut merepresentasikan hegemoni budaya sebagaimana dikemukakan oleh Antonio Gramsci, yakni ketika nilai, tradisi, dan cara pandang kelompok dominan diterima sebagai *common sense* oleh masyarakat (Gramsci, 1971). Kehormatan keluarga dalam kutipan ini berfungsi sebagai simbol budaya yang mereproduksi hierarki sosial tanpa memerlukan penggunaan kekuatan represif. Dalam novel *Qolbu Al-Lail*, penyebutan status keluarga terhormat memperlihatkan bagaimana identitas kelas diwariskan sekaligus dipelihara melalui bahasa sehari-hari, sehingga perbedaan status sosial terus direproduksi sebagai norma yang dianggap wajar. Oleh karena itu, dialog singkat tersebut tidak hanya menggambarkan identitas seorang tokoh, tetapi juga memperlihatkan bagaimana dominasi budaya mempertahankan struktur sosial melalui pengakuan terhadap prestise keturunan sebagai sumber kehormatan.

Data 9:

فتساءل بحق: أنسيت أنك تخاطب أستاذك ؟ !

Apakah kamu lupa bahwa kamu sedang berbicara dengan gurumu? katanya dengan marah. (Mahfouz, 1975, p. 109)

Data di atas merupakan reaksi teman diskusi Jaafar yang bernama Saad Kabir yang diungkapkan melalui kalimat "أنسيت أنك تخاطب أستاذك؟" (Apakah kamu lupa bahwa kamu sedang berbicara dengan gurumu?) memperlihatkan bahwa hubungan antara guru (Saad Kabir) dan murid (Jaafar) tidak dibangun atas dasar kesetaraan, melainkan berada dalam struktur hierarkis yang menempatkan guru sebagai figur otoritatif. Kemarahan yang ditunjukkan Saad Kabir kepada Jaafar bukan semata-mata disebabkan oleh isi percakapan, tetapi lebih karena tindakan murid dianggap telah melampaui batas norma penghormatan yang berlaku dalam lingkungan pendidikan. Dengan demikian, inti persoalan dalam kutipan ini terletak pada upaya mempertahankan posisi sosial Saad Kabir yang merasa dirinya sebagai guru yang memegang otoritas yang harus dihormati oleh peserta didik.

Dalam perspektif Antonio Gramsci, situasi tersebut menunjukkan praktik dominasi yang bekerja melalui mekanisme consent (persetujuan). Meskipun guru mengucapkan kalimat tersebut dengan nada marah, tidak terdapat tindakan represif ataupun ancaman fisik yang digunakan untuk memaksa murid tunduk. Sebaliknya, guru mengingatkan kembali identitasnya sebagai "أستاذ" (guru), yakni sebuah posisi sosial yang secara kultural telah memperoleh legitimasi dalam masyarakat. Pernyataan tersebut merupakan bentuk penegasan terhadap norma yang telah diinternalisasi, yaitu bahwa seorang murid berkewajiban menghormati gurunya.

Dari uraian di atas, dialog tersebut tidak hanya menggambarkan teguran seorang yang merasa dirinya guru kepada muridnya, melainkan merepresentasikan bagaimana institusi pendidikan mereproduksi hubungan otoritas melalui mekanisme consent, sehingga penghormatan terhadap guru dipahami sebagai norma yang sewajarnya dipatuhi oleh setiap peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan perspektif hegemoni Antonio Gramsci, dapat disimpulkan bahwa novel *Qolbu Al-Lail* karya Naguib Mahfouz merepresentasikan kekuasaan sebagai praktik yang tidak semata-mata dijalankan melalui hegemoni koersif, tetapi lebih dominan melalui mekanisme hegemoni yang membangun persetujuan (*consent*) kelompok Inferior. Hegemoni kekuasaan tersebut diwujudkan melalui kepemimpinan, legitimasi nilai-nilai agama, konstruksi budaya, serta praktik diskursif yang membentuk cara pandang tokoh terhadap realitas sosial. Aktor superior dalam novel tidak hanya direpresentasikan oleh tokoh-tokoh yang memiliki otoritas sosial, tetapi juga oleh institusi-institusi masyarakat sipil (*civil society*) seperti keluarga, agama, dan lingkungan sosial yang secara terus-menerus mereproduksi nilai dan ideologi hingga diterima sebagai sesuatu yang alamiah (*common sense*). Sebaliknya, aktor Inferior cenderung menerima struktur tersebut sebagai tatanan yang sah sehingga relasi kuasa dapat dipertahankan tanpa bergantung pada penggunaan kekerasan fisik.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa hegemoni dalam *Qolbu Al-Lail* bekerja melalui berbagai dimensi, yaitu hegemoni moral-intelektual, hegemoni kultural, hegemoni politik, dan hegemoni kultural-diskursif. Keempat dimensi tersebut saling berkaitan dalam membentuk kesadaran tokoh melalui bahasa, simbol, nilai keagamaan, stereotip sosial, maupun mekanisme kelembagaan. Tokoh-tokoh yang memiliki otoritas menjalankan fungsi sebagai *traditional intellectual* yang menyebarluaskan nilai-nilai superior, sedangkan masyarakat menjadi ruang reproduksi ideologi yang menormalisasi berbagai bentuk hegemoni. Dalam beberapa bagian novel mulai terlihat benih-benih *counter-hegemony* melalui munculnya kesadaran kritis tokoh utama terhadap struktur kekuasaan yang membatasi kebebasannya, meskipun perlawanan tersebut belum sepenuhnya mampu menggantikan tatanan hegemonik yang telah mapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alandira, P., Rohanda, R., Taufiq, W., & Firdaus, R. M. (2025). Power Relations and Resistance in Naguib Mahfouz's Layali Alf Laylah: Michel Foucault's Hegemony. *Jurnal Adabiyah*, 25(1), 111–141.
- Ali, Z. Z. (2017). Pemikiran Hegemoni Antonio Gramsci (1891-1937) di Italia. *YAQZHAN*, 3(2), 63–81.
- Damono, S. D. (2020). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. PT Gramedia Pustaka Jaya.
- Faruk. (2020). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Pustaka Pelajar.

- Fashri, F. (2014). *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Jalasutra.
- Gramsci, A., Hoare, Q., & Nowell-Smith, G. (1971). *Selections from the Prison Notebooks of Antonio Gramsci*. International Publishers. <https://books.google.co.id/books?id=z4vFJ-3jh6sC>
- Green, M. E. (2011). Rethinking the Subaltern and the Question of Censorship in Gramsci's Prison Notebooks. *Postcolonial Studies*, 14(4), 387–404. <https://doi.org/10.1080/13688790.2011.641913>
- Haryatmoko. (2016). *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. PT Kanisius. <https://books.google.co.id/books?id=prDjEAAAQBAJ>
- Husnaya, N. R., Wahyudi, J., & Herniti, E. (2025). Deconstruction of gender stereotypes in qalbu al-lail by Najib Mahfuz (Jacques Derrida's deconstruction study). *Insaniya: Interdisciplinary Studies in Social Sciences and Humanities*, 1(1), 1–11.
- Jefriadi, Rahmah, P., Ummayah, Z., & Azmi, H. (2025). Identity Conflict in “The Cairo Trilogy” by Naguib Mahfouz: A Postcolonial Approach. *AL-FASHAHAH: Journal of Arabic Education, Linguistics, and Literature*, 5(2), 132–142.
- Laurenson, D., & Swingewood, A. (1972). *The Sociology of Literature*. Paladin.
- Mahfouz, N. (1975). قلب الليل. In *Heart of the Night*. Maktabat Misr. <https://ci.nii.ac.jp/ncid/BB28246460>
- Mayo, P. (2015). *Hegemony and Education Under Neoliberalism Insights From Gramsci*. Routledge.
- Muksin, A. (2018). Analisis Wacana Naratif Dalam Novel. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(2), 95–108.
- Pradopo, R. D. (2017). *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Gadjah Mada University Press.
- Siswati, E. (2017). Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media*, 5(1), 11–33. <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/translitera/article/view/355>
- Smith, K. (2023). Gramsci at the Margins: Subjectivity and Subalternity in a Theory of Hegemony. *International Gramsci Journal*, 5(2). <https://doi.org/10.14276/igj.v5i2.3985>
- Sudaryanto. (1993). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik. In *Seri ILDEP*. Duta Wacana University Press. <https://books.google.com/books?id=uy5iAAAAMAAJ>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Syah, A. J., Rahtikawati, Y., & Suprianto, A. A. (2025). Dominasi dan Perlawanan dalam Novel Qolbu Al Lail Karya Naguib Mahfouz (Analisis Wacana Kritis). *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 8(1), 293–309. <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.4969>
- Yusuf, Aminah, & Husein, M. F. (2022). Konflik kekuasaan dan ideologi dalam novel Arab modern: Studi atas karya Naguib Mahfouz. *Jurnal Adab dan Humaniora*, 21(2), 145–162.